

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana diketahui bahwa moral merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang dan tiap bangsa. Baik tidaknya ukuran suatu bangsa adalah moralnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Zakiah Daradjat, apabila masyarakat tidak berakhlak, maka bangsa itu tidak berarti (lenyap). Memang moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat. Kalau moral sudah rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu sekali adanya moral yang baik.¹

Apabila ditinjau keadaan moral masyarakat modern terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung, dengan dasar-dasar moral yang disebutkan di atas, maka akan dapati bahwa moral sebagian anggota masyarakat telah rusak, atau mulai merosot. Dalam masyarakat modern, kepentingan umum tidak menjadi nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi adalah yang lebih ditonjolkan pada sebagian banyak orang.²

Saat ini nilai-nilai kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan, baik yang terlihat ringan maupun

¹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Haji Masagung, Jakarta, 1990, hlm. 63.

² Zakiah Daradjat,, hlm. 63.

berat. Banyak terjadi korupsi, adu-domba dan fitnah, menjilat, menipu mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Di era globalisasi saat ini yang dihinggap oleh kemerosotan moral itu, tidak saja orang-orang telah dewasa, namun telah menjalar sampai kepada generasi muda yang diharapkan untuk melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian. Terdapat berbagai keluhan-keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, karena anak-anak terutama yang sedang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, berani menentang orang tua dan mengganggu ketentraman umum.

Memiliki moral (akhlak) yang baik merupakan hal utama sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW berikut.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَأْ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. رواه احمد

Artinya: Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya. (H.R. Ahmad).³

Moral manusia dalam perkembangannya mengalami pasang surut karena perubahan yang terjadi baik dalam tatanan sosial masyarakat maupun pengaruh tuntutan zaman. Moral kehidupan terkadang dipandang sebagai penghalang oleh sekelompok manusia yang tidak mau menerimanya walaupun pada awal peradaban manusia dengan susah payah menyusun dan menyepakati keberadaan moral itu untuk menata perbuatan manusia.

³ Ahmad Najieh, *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 44.

Pendidikan merupakan sarana pelestarian moralitas sekaligus pengembang tatanan kehidupan manusia memiliki peran dan fungsi yang sangat penting serta efektif. Terdapat berbagai jalur pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dapat dimulai sejak usia dini sampai manusia itu mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkat kedewasaan masing-masing. Apabila semua jalur pendidikan ini dapat berjalan dengan optimal, maka harapan dan cita-cita bersama akan terwujud, yaitu membangun kehidupan manusia yang berperadaban dan menjunjung tinggi moralitas kemuliaan manusia.

Tidak ada anak yang memiliki hati nurani atau skala nilai pada saat lahir. Akibatnya, setiap bayi yang lahir dapat dianggap amoral atau nonmoral. Ungkapan tersebut memberikan arti bahwa kemuliaan manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada keagungan manusia yang menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupannya. Tentu hal itu memerlukan proses pendidikan yang tidak mudah. Sebagaimana dinyatakan oleh Fawzia menjelaskan bahwa pokok pertama yang terpenting dalam pendidikan moral adalah menjadi pribadi yang bermoral dalam arti seorang anak dapat belajar apa yang diharapkan kelompoknya.⁴ Harapan tersebut diperinci untuk seluruh anggota kelompok dalam bentuk hukum, kebiasaan, dan peraturan. Hal ini merupakan bukti bahwa untuk membentuk manusia bermoral, diperlukan berbagai perangkat yang komprehensif dan memerlukan proses pembinaan yang panjang dan lama.

Pada awal kehidupannya, moral anak dibentuk oleh nilai-nilai orang dewasa. Bahkan, sebelum seorang anak dilahirkan, orang tuanya sudah

⁴ Otib Satibi Hidayat, *Hakikat Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini*, PAUD4102, tt, Jakarta, hlm. 1.5.

mengungkapkan nilai-nilai mereka dengan cara yang akan memengaruhi anak-anak mereka. Secara prinsip, tahapan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun tidak terlalu berbeda dengan anak usia 3-4. Pada usia 5-6 tahun, perkembangan yang ada cenderung lebih bersifat matang dan meningkat. Semua aspek perkembangan yang muncul pada diri setiap anak akan memberikan prestasi pada dirinya sendiri. Hal ini berdampak dengan aktivitas diri dan lingkungannya, termasuk pengaruh positif dari sosialisasi anak beserta orang di sekelilingnya.

Moralitas merupakan sopan santun atau segala sesuatu yang berkaitan dengan etika maupun adat istiadat. Masyarakat yang beradab atau masyarakat yang memiliki sopan santun memelihara hubungan yang baik antarsesama manusia. Dalam kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan saling menghargai, dibutuhkan adanya moralitas yang tinggi sehingga terbentuk tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis. Etika atau sopan santun tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan secara terus-menerus sejak usia dini. Tidak ada kata bosan dalam pendidikan sopan santun atau etika. Dalam mengajarkan sopan santun pada anak, orang tua harus menjadi teladan (*good example*) bagi anak-anak.

Anak merupakan penerus keturunan dalam suatu keluarga dan dengan demikian akan menjadi penerus bangsa atau negara. Sebagai generasi penerus bangsa setiap anak seharusnya mendapatkan pendidikan yang baik agar potensi yang mereka miliki dapat berkembang sehingga mereka bertumbuh menjadi manusia yang bermoral dan memiliki kepribadian tangguh.

Supaya seseorang menjadi manusia yang bermoral diperlukan pendidikan moral. Pendidikan moral bertujuan manusia belajar menjadi manusia yang bermoral, manusia yang taat aturan, dan berperilaku yang santun serta menghargai orang lain.

Masa usia dini sering disebut juga masa emas (*golden age*), pada masa ini merupakan masa paling penting dalam periode kehidupannya, pada masa ini pembentukan pondasi dan dasar kepribadian untuk sepanjang kehidupannya.⁵ Kebutuhan masa ini harus dipenuhi baik dari segi psikis atau pun psikologis tidak sedikit para ahli mengatakan bahwa 5 tahun pertama sejak anak dilahirkan menentukan perkembangan selanjutnya. Pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak harus sangat diperhatikan karena masa anak menjadi masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diyakini kemanfaatannya, begitu pula dalam menanamkan nilai-nilai moral sehingga anak akan mengetahui mana perilaku yang sesuai dengan perbuatan yang diterima di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik mengetahui cara menstimulasi moral anak sesuai dengan tahapan usianya.

Pembelajaran moral merupakan suatu pembelajaran yang sangat diperlukan oleh siswa, terutama untuk Anak Usia Dini (AUD). Hal ini disebabkan Anak Usia Dini perlu dibimbing dan diarahkan supaya menjadi pribadi yang baik. Pendidikan dasar yang utama itu terdapat pada Anak Usia Dini (AUD), sebagai orang tua yang baik, seharusnya mampu membimbing anak-anak dari kecil. Supaya di kemudian hari, mereka menjadi anak yang berbakti dan berguna bagi

⁵ James Sinurat, *Pengembangan Moral dan Keagamaan Anak Usia Dini*, Widina Bhakti Persada, Bandung, 2022, hlm. 64.

orang tua, bangsa dan negara. Tidak ada istilah anak nakal, anak mengikuti karakter orang tuanya. Oleh karena itu, dalam membimbing harus memperhatikan anak-anak agar merasa nyaman dan aman. Pembelajaran moral di sekolah hanya sebagai pelengkap saja, orang tua tidak boleh menyalahkan guru ketika anak sedang belajar di sekolah. Guru hanya pelengkap saja dalam mengarahkan siswa-siswanya agar menjadi lebih baik lagi. Hal ini disebabkan anak memiliki waktu yang banyak di rumah bersama orang tuanya, di sekolah, hanya beberapa jam.

Pentingnya pembelajaran moral dan mengetahui perkembangan moral secara psikologis sejak usia anak, yang merupakan sumber daya bangsa yang sangat berharga bagi negara. Anak merupakan calon-calon penerus yang akan menjadi sumber daya manusia yang akan melanjutkan dan menentukan kelangsungan hidup di masa yang akan datang terlebih dengan kondisi saat ini yang mengalami percepatan perkembangan teknologi, yang juga akan berpengaruh terhadap keadaan psikologis seseorang. Oleh karena itu, memberikan perhatian yang mendalam bagi kepentingan dunia pendidikan. Di antaranya dengan memberikan perhatian pada perkembangan psikologis anak.

Usia dini merupakan masa ketika anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, karena pada masa tersebut, perkembangan anak lebih pesat daripada setelah melewati usia dini. Anak usia dini merupakan aset, sumber daya manusia yang akan membawa kemajuan dan kebermanfaatannya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengingat pentingnya keberadaan usia dini, maka diperlukan adanya pemberian stimulasi yang optimal pada usia tersebut, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Anak

usia dini mempunyai karakteristik yang unik. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Segala hal ingin diketahui keberadaan dan prosesnya, sehingga tidak jarang rasa ingin tahu anak yang tinggi, menyulitkan orang dewasa untuk menjelaskan, seperti saat anak bertanya tentang hal-hal yang bersifat abstrak. Anak usia dini, bersifat eksploratif dalam melakukan berbagai aktivitas untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkan nilai-nilai karakter. Anak yang berusia dini seringkali bersifat egosentris, yaitu memiliki sudut pandang sendiri terhadap suatu hal. Oleh karena itu, anak membutuhkan pengarahan dari orang tua ataupun lingkungan supaya bisa mengelola pikirannya, sehingga anak secara terus-menerus memperoleh pengetahuan baru, serta mampu mengembangkan perilaku-perilaku positif sesuai dengan moralkehidupan di lingkungan tempat tinggalnya.

Nilai moral merupakan nilai yang merupakan sebuah panggilan untuk merawat jiwa individu itu sendiri, yang dapat menentukan bahwa seseorang itu baik atau buruk. Nilai moral menjadi sangat vital karena karena bersifat superfisial.⁶

Untuk menanamkan nilai-nilai moral anak usia dini dapat menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, salah satunya adalah melalui psikoteknologi.

Penggunaan teknologi tidak lagi pilihan, namun seolah merupakan keharusan dan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ketenangan hidup

⁶ Rinja Efendi, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Qiara Media, Pasuruan, 2020, hlm. 51.

seseorang akan selalu dipengaruhi oleh cara individu menggunakan teknologi masuk dan merajai pilihan gaya hidupnya.

Memiliki peralatan komunikasi yang mampu memberikan layanan sarana untuk berkomunikasi cepat saat ini sudah dianggap keharusan untuk *'survive'*. Saat ini, sebagian orang mempunyai satu nomor telepon tidaklah cukup sehingga di kota-kota besar pada umumnya individu memiliki beberapa jalur komunikasi individual. Selain nomor telepon rumah orang juga memiliki nomor telepon genggam, alamat *e-mail* (surat elektronik) untuk berbagai keperluan, memiliki berbagai akun media sosial (*Facebook, Path, Instagram, Twitter, LinkedIn, Hi5*), dapat dihubungi melalui berbagai pilihan *Instant Text/Video Messaging (LINE, Whatsapp, We Chat, Chat On, Skype, Facetime, BBM, Kakao, Google talk, Google+)* dan masih banyak fitur lain yang memungkinkannya alternatif jalur komunikasi utama dan sekundernya.

Keberadaan teknologi komunikasi telah mengubah model interaksi dan komunikasi antarindividu. Penggunaan media sosial dan pengenalan fitur yang bersahabat memungkinkan komunikasi yang cepat, mudah dan murah hanya menggunakan suatu alat multifungsi yang kian hari dilengkapi dengan teknologi canggih dalam genggam, yang dikenal dengan *smartphone*. Memiliki *smartphone* yang benar-benar smart dan sesuai dengan kebutuhan individu merupakan bagian dari kekinian melalui teknologi internet, dunia yang luas tidak lagi terbatas. Melalui sentuhan jari di layar *smartphone* mampu membuka segala kemungkinan, menawarkan kemudahan, memuaskan kebutuhan akan pengetahuan dan sebut saja segalanya telah tersedia.

Penggunaan teknologi yang benar dapat memberikan berbagai manfaat dan kemudahan, terutama orang tua, teknologi memberi manfaat antara lain memungkinkan mereka mengetahui keadaan anggota keluarganya dimanapun mereka berada. Selain itu, akan lebih cepat bertindak dalam keadaan tertentu termasuk memberikan informasi keberadaan, misalnya melalui analisa tempat dan jalan menuju tempat tertentu melalui fasilitas *GPS tracking* atau menggunakan peta elektronik yang ditawarkan oleh berbagai bidang. Sedangkan manfaat untuk anak, sekolah menjadi lebih menyenangkan karena sarana belajar dilengkapi dengan teknologi yang diharapkan mendorong proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan.

Internet dengan berbagai fasilitas yang diberikannya sudah sangat memberi pengaruh besar pada perubahan tatanan kehidupan sosial di masyarakat saat ini. Tetapi perubahan tersebut tidak hanya perubahan pada aspek yang bersifat positif, seperti terbukanya akses informasi yang bermanfaat, melainkan juga pada aspek yang bersifat negatif. Salah satu dampak negatif dari berkembangnya internet yaitu berkembangnya pola komunikasi dan penyebaran informasi yang kontennya dianggap melanggar etika moral di masyarakat.⁷

Salah satu penyebab pelanggaran moral dan etika yang terjadi di internet merupakan kegagalan masyarakat pada dunia baru yang dianggap wilayah pribadi/privat namun sebenarnya sudah menjadi wilayah publik. Masyarakat dengan mudahnya membuly, memaki dengan menggunakan kalimat yang ditulis di dunia maya kemudian disebarluaskan melalui berbagai media sosial.

⁷ Subhan El Hafiz, *Moralitas di Internet: Kegagalan akan Ruang Publik Baru*, Dalam J. Seno Aditya Utama, *Psikologi dan Teknologi Informasi*, Himpunan Psikologi Indonesia, Jakarta, 2016, hlm. 119.

Perkembangan media teknologi sangat mempengaruhi perkembangan anak, terutama terkait beberapa aspek. Pertama, perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan hal yang sangat penting saat anak berusia balita, sebab itulah tugas perkembangan khasnya. Beberapa jenis kemampuan motorik yang harus dikuasai meliputi mampu menulis namanya sendiri dengan baik dan benar (motorik halus), mengancing baju secara mandiri (motorik halus), melempar, menendang, dan menangkap bola (motorik kasar). Perkembangan media dan teknologi berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak. Seringkali guru sekolah atau orangtua mengeluhkan tulisan tangan anak yang kurang rapi, bahkan sulit dibaca. Begitu juga dengan kekurang-rapian saat berpraktik di sekolah ataupun di rumah. Apabila anak termasuk rapi saat menulis dan berpraktik, bisa saja hal itu disebabkan oleh bakat kinestetik yang diturunkan oleh genetik orang tuanya. Perkembangan motorik kasar anak dapat terpengaruh oleh penggunaan media dan teknologi yang berlebihan. Padahal aktivitas bermain yang melibatkan fisik seperti melompat dan berlari sangat diperlukan untuk menstimulasi keterampilan motorik kasar anak. Anak sehat jasmani merupakan anak yang menggunakan motoriknya dengan optimal.

Kedua, perkembangan fisik. Menonton televisi dan gadget membuat anak betah berlama-lama berada di depan layar. Anak menjadi malas melakukan aktivitas fisik yang dapat mengakibatkan kegemukan dan obesitas. Sebagaimana diketahui, obesitas tidak hanya berdampak pada proporsi tubuh anak yang tidak sesuai dengan usianya, namun juga dapat menjadi sumber penyakit, melalui kegiatan bermain fisik dan berolahraga, anak mengeluarkan keringat. Keringat

merupakan hasil detoksifikasi terhadap racun-racun yang ada dalam tubuh melalui bermain dan olahraga, anak pun mendapatkan rasa nyaman dan rileks sebagai hasil pelepasan hormon oksitosin yang dihasilkan tubuh saat beraktivitas. Hormon ini memberikan anak rasa nyaman dan bahagia. Tidak jarang kasus malnutrisi terjadi pada anak yang terlalu lama bermain gadget dan menonton layar monitor. Anak kurang memiliki nafsu makan dan cenderung pemilih saat makan. Hal tersebut dikarenakan fokus utama anak adalah gadget-nya. Aktivitas makan menjadi aktivitas yang kurang menyenangkan dan hanya sebatas rutinitas. Dalam hal ini, anak kurang berminat mengeksplorasi jenis-jenis tekstur makanan, warna-warni sayur-sayuran, dan menstimulasi indra pengecap dengan berbagai jenis cita rasa makanan.

Ketiga, perkembangan neurologi. Media teknologi dapat membantu dalam menstimulasi fungsi dan kerja otak pada anak. Banyaknya informasi yang disediakan oleh media dan gadget diserap oleh otak dan direkam dalam memori anak. Perkembangan saraf-saraf otak terbentuk dengan cepat sejak bayi hingga mencapai maksimum pada usia remaja 14 tahun. Saraf-saraf otak terbentuk dari banyaknya informasi dari luar yang diserap oleh indera (penglihatan, perasa, pendengaran, penciuman, dan pengecap) dan diproses oleh otak. Semakin banyak stimulasi yang terekspos oleh lingkungan, semakin banyak dan sering informasi diserap anak, maka akan semakin berkembanglah sambungan saraf-saraf ini dengan kokoh.

Keempat, perkembangan kognitif, yang dimaksud dalam perkembangan kognitif merupakan kemampuan pola pikir kritis dan logika berpikir. Stimulasi

pada aspek ini umumnya didapatkan dari proses pembelajaran lingkungan yang terjadi seiring berjalannya waktu, media dan teknologi berpengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pola pikir dan logika anak. Tontonan film dan aplikasi games pendidikan dengan kemasan tampilan yang menarik disertai audio-visual yang mutakhir dapat menstimulasi pola pikir anak menjadi lebih baik. Anak balita mampu mempelajari penjumlahan dan pengurangan berkat teknologi dan media.

Kelima, perkembangan moral. Terdapat beberapa media film dan video games yang tidak mendidik terkait perkembangan moral anak dipertontonkan di televisi dan digandrungi oleh anak-anak zaman sekarang. Film yang memperlihatkan adegan pornografi, kekerasan, menyakiti orang lain yang dilakukan secara sengaja maupun tidak, atau mem-*bully* sesama justru mendapatkan *rating* tinggi di televisi.

Berdasarkan hasil pra penelitian anak didik Kelompok Bermain Tunas Bangsa Desa Pilangsari Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro ketika di rumah sebagian besar menggunakan *hand phone* untuk menonton berbagai tayangan yang ada di youtube khususnya, dan permainan *game online*. Saat asyik menonton maupun bermain game, sebagian anak tidak mengindahkan perintah orang tua, misalnya: waktunya salat tidak ikut salat, waktunya mandi tidak mandi dan sebagainya. Tentunya, hal ini menjadi suatu masalah yang harus dipecahkan. Salah satu solusi yang mungkin dapat diterapkan adalah psikoteknologi. Melalui pendekatan pembelajaran psikoteknologi diharapkan mampu meningkatkan moral anak usia dini.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran moral pada anak didik Kelompok Bermain Tunas Bangsa Desa Pilangsari Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro melalui metode konvensional (ceramah), banyak anak yang mengantuk karena anak pasif mendengarkan penjelasan guru. Tidak hanya itu, sebagian anak ada yang bermain dan berbicara dengan temannya, sehingga tidak fokus pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kemudian penulis mencoba menggunakan psikoteknologi yang berupa youtube ditampilkan melalui layar laptop. Ternyata anak lebih antusias dan bersemangat dalam belajar moral. Berawal dari kejadian tersebut, penulis merasa penasaran mengapa anak didik Kelompok Bermain Tunas Bangsa Desa Pilangsari Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro lebih suka pembelajaran moral melalui psikoteknologi daripada metode konvensional. Sehingga penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran Moral Anak Usia Dini melalui Psikoteknologi di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Desa Pilangsari Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana strategi pembelajaran moral anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Desa Pilangsari Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?

2. Bagaimana pelaksanaan psikoteknologi di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Desa Pilangsari Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?
3. Bagaimana strategi pembelajaran moral anak usia dini melalui psikoteknologi di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Desa Pilangsari Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran moral anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Desa Pilangsari Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan psikoteknologi di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Desa Pilangsari Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui strategi pembelajaran moral anak usia dini melalui psikoteknologi di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Desa Pilangsari Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini, nantinya dapat bermanfaat dan berguna terutama bagi anak dan guru yang mengajar pendidikan anak usia dini.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan moral anak usia dini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam strategi pembelajaran moral anak usia dini melalui psikoteknologi.

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk penelitian yang akan datang, sehingga hasilnya lebih berkualitas.

E. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam skripsi ini, maka perlu untuk memberikan penjelasan seperlunya, antara lain:

1. Moral memiliki makna (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.⁸
2. Terminologi psikoteknologi terdiri dari kata psikologi dan teknologi. Makna psikologi berarti ilmu yang membicarakan tentang jiwa. Tetapi jiwa adalah sesuatu yang abstrak, dan yang dapat dilihat hanyalah perilaku, sehingga untuk memahami arti psikologi maka dapat diartikan bahwa psikologi sebagai ilmu yang membicarakan tentang jiwa yang termanifestasi dalam tingkah laku.⁹ Sedangkan teknologi pada hakikatnya adalah alat untuk mendapatkan nilai tambah menghasilkan produk yang bermanfaat.¹⁰ Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan pengertian psikoteknologi yaitu ilmu jiwa yang memanfaatkan perkembangan teknologi. Dalam penelitian ini psikoteknologi dimaknai sebagai ilmu kejiwaan untuk mengetahui tingkah laku anak usia dini Kelompok Bermain Tunas Bangsa Desa Pilangsari

⁸ James Sinurat, *Pengembangan Moral dan Keagamaan Anak Usia Dini*, Widina Bhakti Persada, Bandung, 2022, hlm. 22.

⁹ Ulfiani Rahman, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan*, Alauddin University Press, Makassar, 2014, hlm. 3.

¹⁰ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Kominukasi*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 32.

Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran moral.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini adalah orisinal karena bukan plagiat dari penelitian sebelumnya. Apabila ada kesamaan itu pun hanya pada kutipan pendapat ahli atau pakar yang relevan dengan penelitian ini. Untuk mengetahui lebih jelas terkait penelitian sebelumnya, berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Orsinalitas/Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Novia Safitri, Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini, 2019.	Metode yang digunakan berbeda	Adanya peningkatan hasil setelah dilaksanakan penanaman nilai agama dan moral
2	Nurma, Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat, 2021.	Nilai agama dan moral menjadi fokus pada penelitian ini	Terdapat peningkatan hasil setelah dilaksanakan penanaman nilai agama dan moral
3	Widiya Pratiwi, Metode Bercerita dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini di PAUD Sakura Way Halim Bandar Lampung, 2018.	Metode bercerita yang digunakan pada penelitian ini	Nilai moral dan agama, hasilnya menunjukkan positif
4	Liza Desinta, Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Moral Agama Anak Usia Dini Pada Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasah Bandar Lampung, 2016.	Metode bercerita yang digunakan pada penelitian ini	Nilai-nilai agama dan moral agama dapat meningkat melalui metode bercerita
5	Rakihmawati, Upaya Meningkatkan	Metode mendongeng	Adanya peningkatan perkembangan moral anak

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di TK Dharmawanita, 2012.		melalui mendongeng

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui perbedaan maupun hasilnya dengan penelitian ini. Apabila ada kesamaan variabel, hal tersebut bukan lah suatu kesengajaan, selain itu landasan teori maupun isi penelitian jelas berbeda. Sehingga penelitian ini adalah original.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan penjelasan dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : A. Latar Belakang; B. Rumusan Masalah; C. Tujuan Penelitian; D. Kegunaan Penelitian; E. Hipotesis; F. Definisi Operasional; G. Orisinalitas Penelitian; dan H. Sistematika Pembahasan.

Bab II, merupakan bab kajian teori. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan kajian ilmiah secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para pakar, yang meliputi: strategi pembelajaran moral, dan psikoteknologi.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini menguraikan mengenai: A. Pendekatan dan Jenis Penelitian; B. Kehadiran Peneliti; C. Lokasi Penelitian; D. Sumber Data; E. Teknik Pengumpulan Data; F. Teknik Analisis Data; G. Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV merupakan paparan data dan temuan penelitian. Bab ini merupakan bab inti karena berisi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas: kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, di samping itu juga dikemukakan saran-saran yang disampaikan kepada para pihak yang terkait dengan objek penelitian tersebut.



UNUGIRI